

BAB III

KAIN SONGKET *PUCUAK RABUANG* DI MUSEUM ADITYAWARMAN

A. Sejarah Kain Songket *Pucuak Rabuang* di Museum Adityawarman

Keberadaan Kain Songket *Pucuak Rabuang* tidak terlepas dengan sejarah keberadaan kain s ongket Minangkabau, karena songket ini telah ada sejak zaman Kerajaan Pagaruyung. Ketika itu nama songketnya bernama songket *Titian Rajo*, karena sebagai alas jalannya ke singgasana kerajaan. Dapat diperkirakan telah ada pada abad ke 16-17. Mengenai kebenaran informasi tersebut belum ditemukan buktinya karena sepanjang diteliti belum ada informasi yang pasti mengenai keberadaan songket ini.

Mengenai pembuat songket pertama kali juga belum ada informasi yang jelas karena songket ini dianggap sudah adanya, bahkan dianggap sudah digunakan pada masa Kerajaan Pagaruyung. Nama songket ketika itu disebut songket *Titian Rajo*, dengan bentuk motif ragam hias bernama Pohon Hayat. Sementara motif *Pucuak Rabuang* asli dari Nagari Pariangan. Motif ini mereka buat terinspirasi dari motif ukiran rumah gadang Minangkabau.

Awalnya songket ini dibuat untuk pelaksanaan upacara adat dilaksanakan di rumah gadang karena ketika itu songket digunakan sebagai alas berjalannya raja ke singgasananya sehingga raja banyak mengoleksi songket dengan atribut-atributnya. Kemudian penggunaannya berkembang menjadi pakaian bagi perempuan Minang untuk menghadiri upacara perkawinan dan *manampuah* ke rumah mempelai laki-laki.

Alasan datangnya Kain Songket *Pucuak Rabuang* ke Museum Adityawarman belum diketahui karena pihak museum belum mendapatkan informasi yang jelas. Kedatangan koleksi songket di museum ini beragam, ada yang diperoleh dari ganti rugi dan ada juga didapatkan melalui sumbangan, tetapi khusus *Pucuak Rabuang*, belum ada informasi yang jelas bagaimana *Pucuak Rabuang* didapatkan. Nama asal *Pucuak Rabuang* sebelumnya adalah *Titian Rajo*. Berdasarkan informasi dari Bahren mengatakan bahwa keberadaan *Titian Rajo* di museum secara ganti rugi. Oleh sebab itu, dapat dianggap datangnya kain songket pucuak rabuang ke museum karena proses ganti rugi⁷⁷. Maksud dari ganti rugi yang disampaikan tersebut tidak dijelaskan oleh pihak Museum Adityawarman.

Mengenai tahun keberadaan Kain Songket *Pucuak Rabuang* di diperkirakan pada tahun 1998, tetapi mengenai orang yang menerima kain songket ini di museum belum ada informasi yang jelas. Berdasarkan pernyataan Bahren ketika meneliti tahun 1998, Kain Songket *Pucuak Rabuang* di Pariangan kabupaten Tanah Datar mengatakan usianya sekitar 200 tahun⁷⁸. Jika ditambahkan sampai tahun sekarang, dapat diperkirakan usia songket ini sekitar 225 tahun. Dt. Naro Kuning, salah seorang tokoh adat Nagari Pariangan menyampaikan tidak ada literatur yang menyebutkan

⁷⁷ Bahren, Alfa Noranda, dan Mega Liberni, *Op. Cit.*, h. 34.

⁷⁸ Website Bahren, “*Mengenal Kain Titian Rajo Koleksi Museum Adityawarman*”.

bahwa di Pariangan itu memproduksi tenun. Masyarakat Pariangan sendiri tetap memakai songket, namun tidak memproduksinya⁷⁹.

B. Bahan Ragam Hias Kain Songket *Pucuak Rabuang*

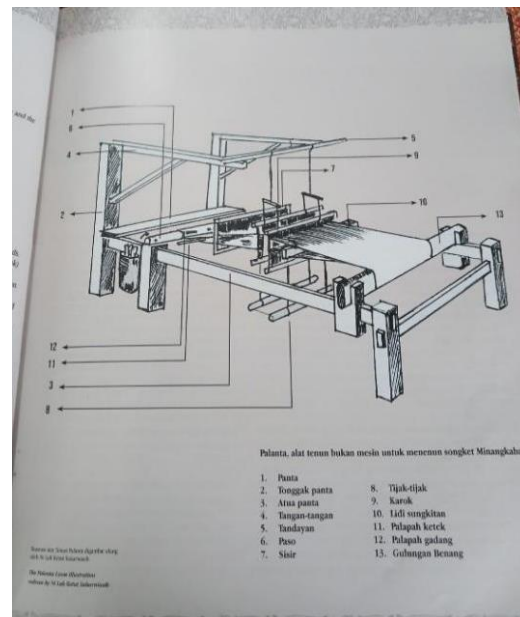
Bertenun di Minangkabau dahulu adalah pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan, karena dahulu itu umumnya perempuan Minangkabau menetap di rumah, sehingga kegiatan menenun dilakukan ketika waktu senggang. Pekerjaannya memerlukan *palanta* (alat tenun) yang sekarang disebut dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang sederhana dan menghasilkan beberapa baris tenunan⁸⁰.

Peralatan yang digunakan dalam pembuatan tenun songket, yaitu:

1. Benang lungsin atau lusi, merupakan bahan dasar kain tenun. Satuan benang lungsin disebut *palu*.
2. Benang makau, berupa benang emas dan benang perak yang didatangkan dari Singapura melalui Tanjung Perak. Satuan benang makau disebut dengan *pak*.
3. Alat tenun yang disebut *palanta*.

⁷⁹ Dt. Naro Kuning, Pemuka Adat Nagari Pariangan, *Wawancara Langsung*, 22 Desember 2024.

⁸⁰ Christian M. Udiani dan Riza Mutia, *Op. Cit.*, h. 66.



Gambar 3.1 Contoh dari Alat Tenun *Palanta*
Sumber: Christina M. Udiani. Songket Minangkabau

Peralatan untuk menenun songket terbagi menjadi dua, yaitu peralatan pokok dan peralatan tambahan. Peralatan pokok merupakan peralatan wajib yang diperlukan dalam pembuatan kain tenun, digunakan untuk membuat dasar kain songket. Peralatan tambahan digunakan sesuai dengan keperluan pembuatan beberapa jenis motif dan berguna untuk memperlancar kegiatan produksi tenun⁸¹. Kerangka pada alat tenun terdiri dari beberapa bagian, yaitu⁸²:

1. *Panta*: tempat duduk.
2. *Tonggak panta*: tiang-tiang utama alat tenun.
3. *Atua panta*: penghubung antara dua tonggak panta.
4. *Tangan-tangan*: tempat diletakkannya tandayan.
5. *Tandayan*: tempat menggantungkan karok.

⁸¹ Silvia Devi, "Sejarah dan Nilai Songket Pandai Sikek", *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan: Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP PGRI Sumbar*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2015, h. 23.

⁸² Christian M. Udiani dan Riza Mutia, *Op. Cit.*, h. 70.

Bagian-bagian alat inti tenun sebagai berikut⁸³:

1. *Karok* atau gun: penarik benang lungsin. Ada dua buah *karok* yang masing-masingnya berisi benang penarik (*tali karok*) yang diikatkan pada dua bilah kayu kecil (*kudo-kudo*).
2. *Kudo-kudo*: tempat mengikatkan *tali karok* agar bisa bergerak ke atas dan ke bawah pada waktu *tijak-tijak* digunakan.
3. *Tijak-tijak*: tempat penenun meletakkan kaki, tersambung dengan *karok*.
4. *Turak*: satu-satunya bagian alat tenun *palanta* yang terbuat dari bambu, digunakan untuk memasukkan benang pakan dan benang motif ke dalam benang lungsin dengan cara melemparkannya dari pinggir kanan ke kiri dan sebaliknya.
5. *Suri* (sisir): sisir untuk mengatur kerapatan dan kepadatan benang lungsin.
6. *Lidi sungkitan*: alat untuk membuat atau menyimpan motif.
7. *Pancukia* (*salapah ketek*): alat dari kayu atau bambu yang berfungsi untuk mengungkit atau *mencukia* benang lungsin untuk mengatur motif.
8. *Palapah gadang*: sebilah kayu untuk memperlebar jarak benang yang telah diungkit dengan kayu *pancukia*, sehingga memudahkan masuknya *turak* yang berisi benang motif.
9. *Gulungan*: sebilah kayu yang dipasang di depan *tonggak panta* sebagai tempat untuk menggulung.
10. *Paso*: alat untuk menggulung kain yang telah selesai dikerjakan tetapi belum dipotong dari benang dasar kain.

Songket Minangkabau menggunakan tiga jenis benang, yaitu benang tunggal, benang rangkap (benang dua), dan benang rangkap empat.

Songket yang terbuat dengan satu benang memiliki tekstur yang paling halus dan lentur. Harga yang dijual pun lebih mahal dibanding dengan songket yang menggunakan benang rangkap atau rangkap empat, karena benang tunggal lebih rapuh dan halus sehingga proses dalam penenunan memakan waktu yang lebih lama. Motif yang dihasilkannya pun tampak lebih detail dan halus. Benang rangkap atau benang dua lebih umum

⁸³ *Ibid.*

digunakan karena lebih kuat dan kain yang dihasilkan masih nyaman untuk digunakan. Jenis benang empat membuat motif yang dihasilkan lebih kasar dan kain menjadi kaku. Biasanya benang empat ini digunakan untuk membuat songket yang diperjualbelikan secara luas karena harganya lebih murah dibanding dua macam songket lainnya⁸⁴.

Songket Minangkabau banyak memanfaatkan benang emas sebagai pembentuk motif. Dahulu benang-benang itu dihasilkan dengan mencelupkan ke dalam larutan emas sehingga bernilai sangat tinggi. Kain songket yang telah rusak, benangnya dicabut dan dikumpulkan dikenal dengan istilah “benang cabutan”. Songket dengan benang cabutan nilainya cukup tinggi⁸⁵.

Sebelum memulai proses penenunan, penenun akan melalui tahap mengelos atau *manuriang*⁸⁶, benang-benang yang akan digunakan terlebih dahulu dikelos dalam gulungan-gulungan kecil dengan alat pemintal benang. Tahap berikutnya adalah penghanian, yaitu benang lungsin yang akan digunakan dipasang pada alat hani. Panjang dan jumlahnya mengikuti ukuran kain. Benang-benang lungsin itu kemudian satu per satu dimasukkan ke dalam tali-tali mata gun, dan kemudian ke sisir. Tahapan

⁸⁴ Sari, Penenun Pandai Sikek, *Wawancara Langsung*, 22 Desember 2024.

⁸⁵ Christian M. Udiani dan Riza Mutia, *Op. Cit.*, h. 72.

⁸⁶ *Manuriang* adalah proses memintal benang yang akan ditenun. *Manuriang* dilakukan dengan mencelupkan benang ke pewarna, kemudian benang dipintal. Benang yang sudah dipintal lalu digulung ke tempat gulungan benang. Benang yang telah digulung di tempat gulungannya akan digunakan sebagai benang untuk panjang kain songket.

berikutnya, benang yang telah dimasukkan ke dalam gun dan sisir, kemudian digeser ke kanan atau ke kiri menyesuaikan corak tenun yang akan dibuat⁸⁷.

Proses penenunan kain songket dimulai dengan penenun menggerakkan *karok* atau *gun* dengan menginjak *tijak-tijak* secara bergantian. Benang pakan dimasukkan ke dalam bidang *karok* dengan bantuan *turak*, dari arah kanan ke kiri melewati bidang *karok*, begitu sebaliknya secara terus menerus sehingga membentuk semacam bidang anyaman longgar, yang kemudian dirapatkan dengan menarik suri ke arah penenun. Untuk membuat motif, penenun tidak perlu menggerakkan *karok*, melainkan memanfaatkan *pencukia*. Benang lungsin kemudian dihitung satu per satu dari kanan ke kiri, dicukit sesuai dengan kebutuhan motif, kemudian benang makau disisipkan melalui celah lungsin yang telah dibuat sebelumnya menggunakan *pencukia*. Proses ini berlangsung secara terus-menerus sehingga menghasilkan selembar kain yang indah. Menyelesaikan selembar kain membutuhkan proses yang lama tergantung kerumitan motif dan panjang kain yang akan dibuat, sekitar satu hingga tiga bulan, dahulu bisa memakai waktu hingga enam bulan lamanya. Semakin rumit motifnya, semakin mahal harga jual songket tersebut.

Pewarnaan pada benang sebelum ditemukannya pewarna sintesis, Puan Puti Reno, menjelaskan sebagai berikut “*Before synthetic coloring*

⁸⁷ Sari, Penenun Pandai Sikek, *Wawancara Langsung*, 22 Desember 2024.

matter was discovered, textiles were dyed with materials obtained from nature, such as from plants. Dyeing with natural coloring matter was difficult and time-consuming. The colors obtained were not satisfactory; they were not always pure and evenness ...” (Sebelum bahan pewarna sintetis ditemukan, tekstil diwarnai dengan bahan-bahan yang diperoleh dari alam, seperti dari tumbuhan. Pewarnaan dengan bahan alami itu sulit dan memakan waktu. Warna yang diperoleh tidak memuaskan; tidak selalu murni dan tidak merata ...) ⁸⁸.

Pewarnaan benang masa sekarang lebih mengandalkan bahan kimia dibanding pewarna alami, hal ini mempengaruhi standar estetika yang pernah dicapai ketika masih menggunakan bahan alami. Seperti warna merah bisa dihasilkan dari kayu secang, kulit buah manggis menghasilkan warna ungu, daun nilam menghasilkan warna hijau keabu-abuan dan coklat kekuning-kuningan, akar mengkudu menghasilkan warna merah kecoklatan hingga pink tergantung perbandingan rasio yang digunakan dengan bahan lain, buah jalawe menghasilkan warna kuning hingga hitam tergantung cara pengaplikasiannya. Makna dari warna-warna kain songket itu sendiri berhubungan erat dengan *luhak nan tigo*. Luhak Tanah Datar memiliki warna songket kekuning-kuningan, Luhak Agam berwarna merah, dan Luhak 50 Kota itu hitam. Biasanya warna kuning hanya bisa

⁸⁸ Puti Reno Raudha Thaib, *The Songket of Minangkabau; Raising Hidden Threads*, (Padang: Minangkabau Institut, 2019), h. 329.

digunakan oleh bangsawan atau jabatan/tingkatan lebih tinggi⁸⁹. Pewarnaan dengan bahan alami ini sangat langka dan digantikan dengan bahan kimia karena lebih menghemat waktu, tenaga, dan biaya⁹⁰.

Puan Puti Reno, menjelaskan bahwa *“Synthetic dyes were discovered in 1856, after which they gradually displaced natural dyes, so that the dyeing of textiles became increasingly dependent upon synthetic dyes. Synthetic dyes had certain advantages compared to natural dyes; they had better characteristics, such as easily obtainable standart compositions, they were easy to use, and they offered a wide range of colors.”* (Pewarna sintetis ditemukan pada tahun 1856, setelah itu mereka secara bertahap menggantikan pewarna alami, sehingga pewarnaan tekstil menjadi semakin bergantung pada pewarna sintetis. Pewarna sintetis memiliki keunggulan tertentu dibandingkan dengan pewarna alami; mereka memiliki karakteristik yang lebih baik, seperti komposisi standar yang mudah didapat, mudah digunakan, dan mereka menawarkan berbagai macam warna.)⁹¹.

Songket Minangkabau yang motifnya dibuat mengandalkan pakan tambahan, bisa dibedakan menjadi dua kelompok. Pertama, yang seluruh permukaan bidang kainnya tertutup dengan motif dari benang emas

⁸⁹ Dt. Mangkuto Kayo, Pemuka Adat Nagari Pandai Sikek dan Kolektor Toko Barang Antik, *Wawancara Langsung*, 22 Desember 2024.

⁹⁰ Christian M. Udiani dan Riza Mutia, *Songket Minangkabau; The Taperstries of West Sumatra*, (Jakarta: Dewan Kerajinan Nasional, 2019), h. 63.

⁹¹ Puti Reno Raudha Thaib, *Op. Cit.*, h. 329.

disebut songket *balapak*. Kedua, yang bidang kainnya hanya tertutup sebagian disebut dengan songket *batabua*. Songket yang menggunakan teknik *balapak* diperoleh dengan menyisipkan benang emas atau perak ke dalam juluran benang lungsin dari tepi kanan ke tepi kiri dan sebaliknya. Sedangkan songket dengan teknik *batabua* hanya menyisipkan benang motif ke bagian-bagian tertentu saja, sehingga masih memperlihatkan badan kain yang terbentuk dari benang dasar.⁹²

Setiap suku di daerah Minangkabau memiliki kain songketnya masing-masing yang dipergunakan untuk acara-acara adat, biasanya yang memakai songket tersebut adalah pemuka adat. Kain songket yang digunakan pun tergantung dengan tingkatan atau kelas. Semakin tinggi jabatan atau tingkatan kaum tersebut, semakin bagus pula songket yang digunakan. Kualitas songket zaman dahulu dengan sekarang telah berbeda. Dahulu kain songket terbuat dari benang sutra dan menghasilkan kain yang lembut serta lentur, sedangkan sekarang penenun hanya menggunakan benang sintetis. Hal itu disebabkan karena proses untuk memperoleh benang alami itu sangat lama⁹³.

Perbedaan yang bisa dirasakan juga oleh penulis ketika merasakan kain songket lama dengan kain songket modern ini ialah kain songket lama masih dengan motif yang terlihat indah dan halus, bahan kainnya pun juga

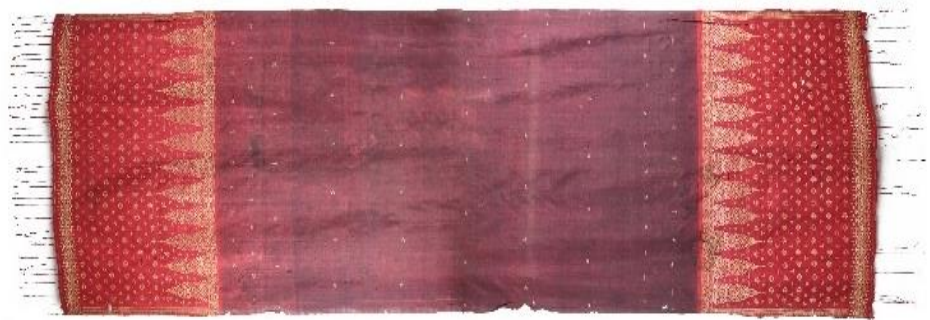
⁹² Christian M. Udiani dan Riza Mutia, *Op. Cit.*, h. 74-75.

⁹³ Dt. Mangkuto Kayo, Pemuka Adat Nagari Pandai Sikek dan Kolektor Barang Antik, *Wawancara Langsung*, 22 Desember 2024.

sangat lentur. Untuk songket modern, bahannya cenderung kaku, benang motifnya juga terasa lebih kasar, warna emas yang dihasilkan pun juga tidak terlalu pekat.

C. Makna Motif Ragam Hias Kain Songket *Pucuak Rabuang*

Museum Adityawarman memiliki salah satu koleksi yang bernama Kain Songket *Pucuak Rabuang*. Kain songket tersebut dimasukkan dalam jenis koleksi etnografi dengan nomor registrasi 0189, inventaris lama 03.1726 dan inventaris baru 03.189, dengan kondisi benda yang baik. Panjang dari kain songket ini adalah 278 cm, panjang untaian 15 cm, dan lebar 82 cm⁹⁴. Songket ini berwarna dasar ungu dan merah yang ditenun dengan warna emas untuk motifnya. Bentuk songketnya dapat dilihat sebagaimana contoh pada gambar berikut



Gambar 3.2 Songket *Pucuak Rabuang*
Sumber: Koleksi Museum Adityawarman

Gambar di atas adalah bentuk kain songket motif *Pucuak Rabuang* yang berusia sekitar 250 tahun. Songket ini sekarang dipajang di Museum Adityawarman bersama dengan songket-songket lainnya di dalam etalase

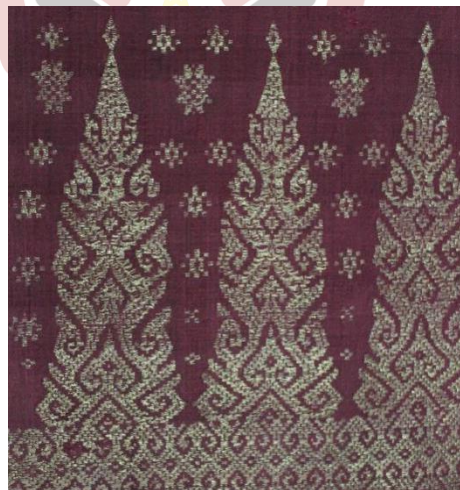
⁹⁴ Website Museum Adityawarman, “Koleksi Museum Adityawarman, Jenis Etnografi: Deskripsi Kain Titian Rajo (03.189)”, h. 901.

dalam posisi tegak tidak membentang seperti gambar di atas. Gambar di atas diperoleh dari website resmi Museum Adityawarman.

Pada awalnya pihak museum menamai kain tersebut dengan sebutan Songket *Titian Rajo*, namun setelah ditelusuri kain ini bernama Songket *Pucuak Rabuang*. Hal itu bisa dilihat dari tidak adanya motif pohon hayat dalam songket tersebut dan songket ini juga digunakan oleh wanita Minangkabau untuk menghadiri *baralek* atau pesta pernikahan dan bisa juga dipakai untuk acara *manampuah* (mempelai wanita berkunjung ke rumah mempelai pria) pada acara pesta pernikahan.

Pada kain songket tersebut terdapat berbagai macam bentuk motif sebagaimana yang dijelaskan pada uraian berikut:

1. *Pucuak Rabuang*



Gambar 3.3 Motif *Pucuak Rabuang*
Sumber: Koleksi Museum Adityawarman

Gambar di atas adalah kain songket yang bermotif *pucuak rabuang*. Motif dasarnya berupa segitiga sama kaki, bisa polos tanpa variasi atau dengan hiasan. Ketiga sisi motif ini bisa ditafsirkan mewakili

bentuk kepemimpinan Minangkabau yang penting kedudukannya menjaga kelangsungan adat istiadat “*tungku tigo sajarangan*”. Diibaratkan pucuknya berdiri tegak dan tidak terguling jika seimbang kedua sisi yang lainnya, maka pemerintahan masyarakat pun akan berjalan baik jika pilarnya berdiri dengan tegak⁹⁵.

Pilar pertama adalah penghulu yang bertanggung jawab memelihara kelestarian adat budaya. Pilar kedua dipegang oleh alim ulama, yang memahami ajaran agama dan mengajarkan pendidikan agama sesuai Al-Quran dan hadits. Pilar ketiga adalah *cadiak pandai* yang memiliki pengetahuan luas dan arif bijaksana, para pemikir masuk dalam golongan ini.

2. Bintang *Tatabua*



Gambar 3.4 Motif Bintang *Tatabua*
Sumber: Koleksi Museum Adityawarman

Gambar di atas adalah kain songket yang bermotif bintang *tatabua*. Bintang *tatabua* memiliki filosofi yaitu suatu gambaran pada masyarakat Minangkabau yang berkembang (memencar) atau bisa kita

⁹⁵ Dt. Naro Kuning, Pemuka Adat Nagari Pariangan, *Wawancara Langsung*, 22 Desember 2024.

sebut juga dengan merantau. Masyarakat Minangkabau erat kaitannya dengan rantau, tersebar diberbagai pelosok negeri⁹⁶. Motif ini juga bisa melambangkan kelengkapan alam semesta. Ada bintang, gunung, dan bunga, sehingga lengkaplah sebuah nagari di dalam motif ini⁹⁷.

3. *Dama Kapadam*



Gambar 3.5 Motif *Dama Kapadam*
Sumber: Koleksi Museum Adityawarman

Gambar di atas adalah kain songket yang bermotif *dama kapadam*. Dama artinya adalah lampu tradisional yang terbuat dari botol yang diberi sumbu dan diisi minyak. Apabila minyaknya hampir habis maka nyala api akan berkedip-kedip meskipun tidak ada angin yang bertiup⁹⁸. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau suka memperhatikan tanda-tanda dari alam dalam kesehariannya.

⁹⁶ Dt. Naro Kuning, Pemuka Adat Nagari Pariangan, *Wawancara Langsung*, 22 Desember 2024.

⁹⁷ Bahren, Alfa Noranda, dan Mega Liberni, *Kajian Pucuk Rabuang: Kajian Koleksi Museum Adityawarman*, (Padang: UPTD Museum Adityawarman Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat, 2023), h. 41.

⁹⁸ *Ibid.*, h. 42.